

## KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN KRISTEN MULTIKULTURAL

<sup>1</sup>Rasinus, <sup>2</sup>Yohanis Pongmadeng, <sup>3</sup>Elok Pakaryaningsih Sudono

<sup>1,3</sup>STT Arastamar Wamena, <sup>2</sup>STT Levinus Rumaseb Sentani, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: rasinus@gmail.com, ypongmadeng@gmail.com, eloksudono@gmail.com

### Article History

Received: May

Revised: June

Published: June

### Key Words:

Leadership, Christian Education, Multicultural

**Abstract:** Christian education leadership as light and salt sent in the Christian community that is among various ethnic groups, races and religions. Sometimes, various clashes and riots occur everywhere because of the presence of leaders who are unable to interact with the reality of division or multiculturalism. This paper aims to show how the responsibility of Christian education leadership can play a role in its influence and teaching to form a generation that is able to interact in a wider space called multicultural. With descriptive studies and literature study methods, will be explained regarding the leadership of multicultural Christian education which aims to be a model and criteria in guiding generations of Christian leaders who are able to become ambassadors of Christ sent in the world while still holding on to the truth and emitting good blessings for those who led.

### Kata Kunci:

Kepemimpinan;  
Pendidikan Kristen;  
Multikultural

**Abstrack:** Kepemimpinan pendidikan Kristen sebagai terang dan garam yang terutus dalam komunitas kristiani yang berada diantara kepelbagaian suku, ras dan agama. Terkadang, berbagai bentrokan dan kericuhan terjadi dimana-mana karena kehadiran pemimpin yang tidak mampu berinteraksi dengan realita kepelbagaian atau multukultural. Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana tanggung jawab kepemimpinan pendidikan Kristen dapat berperan dalam pengaruh dan pengajarannya untuk membentuk generasi yang mampu berinteraksi dalam ruang yang lebih lebar yang dinamakan multikultural. Dengan kajian deskriptif dan metode studi kepustakaan, akan dipaparkan terkait kepemimpinan pendidikan Kristen Multikultural yang bertujuan untuk menjadi model dan kriteria dalam membimbing generasi pemimpin Kristen yang sanggup menjadi duta-duta Kristus yang diutus dalam dunia dengan tetap memegang teguh kebenaran dan memancarkan berkat yang baik bagi yang dipimpinya.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di dunia karena memiliki keberagaman yang tinggi dan geografis yang sangat luas (Hakim, 2020). Sehingga kepemimpinan Pendidikan Kristen Multikultural merupakan sebuah tantangan pelayanan. Pemimpin diharuskan untuk menjadi terang dan garam ditengah-tengah dunia tanpa melupakan arah kiblatnya. Banyak pemimpin pendidikan Kristen yang tetap eksis dalam konteksnya, namun sedikit yang menjadi penerang dalam kepemimpinannya. Warna dan pengaruh kepemimpinan sekuler masih mendominasi dalam perwujudan kepemimpinan pendidikan Kristen. Padahal, dalam suratn Kisah Para Rasul 5:29-31 berbunyi "Tetapi Petrus dan rasul-rasul itu menjawab, katanya: "Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia. Allah nenek moyang kita telah membangkitkan Yesus, yang kamu gantungkan pada kayu salib dan kamu bunuh. Dialah yang telah ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa". Pernyataan Para Rasul ini jelas menjadi pedoman bagi para pemimpin dan gerejanya yang harus berani mempertahankan kredibilitas dan keyakinan imannya. Yesus Kristus yang adalah pemimpin dan juruselamat bagi umat-Nya merupakan model yang harus diteladani.



Seperti yang dituliskan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus yang berbunyi “ karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia” ( 2 Korintus 3:3 ).

Semoga tulisan ini menjadi berkat bagi para Pemimpin Pendidikan Kristen ditengah-tengah dunia yang pluralis dan multicultural.

## **Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, kajian kualitatif deskriptif. Maksudnya, penulis akan menghimpun informasi yang relevan terkait Kepemimpinan pendidikan Kristen Multikultural secara Alkitabiah.

Pertama, pencarian sumber-sumber yang dibutuhkan, baik berupa buku- buku, artikel-artikel pada jurnal, berita, serta sumber-sumber tertulis lainnya baik tercetak maupun yang dipublikasikan di internet.

Kedua, pengkajian dan pengumpulan bahan pustaka, yang memperhatikan terutama ide yang dibahas dan penjelasan pokok masalahnya. Bahan pustaka yang akan dihimpun sedapat mungkin yang belum terlalu lama ditulis, sehubungan dengan topik yang diangkat berhubungan dengan hal-hal yang relevan dan Alkitabiah.

Ketiga, penyajian studi kepustakaan dalam pembahasan. Dengan studi kepustakaan, hubungan antara masalah, teori serta penelitian-penelitian yang relevan dengannya menjadi jelas, sehingga pembahasan lebih terfokus mengenai bagaimana Kepemimpinan Pendidikan Kristen multicultural dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengertian Kepemimpinan Pendidikan Kristen Multikultural.**

Kamus Merriam-Webster (2017) mendefinisikan kepemimpinan (leadership) sebagai a position as a leader of a group, the time when a person holds the position of leader, and the power or ability to lead other people(Merriam-Webster, n.d.). Artinya pemimpin adalah sebuah posisi dalam sebuah kelompok yang mengatur arah dan tujuan kelompok tersebut, waktu seseorang memegang posisi pemimpin, dan kekuatan atau kemampuan untuk memimpin orang lain. Senada dengan Merriam-Webster, Kamus Oxford Dictionary of English (2017) menyatakan kepemimpinan sebagai ‘the action of leading a group of people or an organization or the ability to do this’(Aplikasi Kamus Oxford Dictionary of English 2017, 2017). Artinya kepemimpinan adalah tindakan memimpin sekelompok atau organisasi orang atau organisasi atau kemampuan untuk melakukan hal ini. Gangel(Gangel, 1998, p. 14) mendefinisikan kepemimpinan adalah tindakan seorang anggota kelompok yang mempunyai kualitas, karakter dan kemampuan tertentu yang pada suatu waktu tertentu akan berhasil mengubah tingkah laku kelompoknya menuju sasaran-sasaran yang dapat diterima bersama. Wibowo(Wibowo, 2005, p. 2) menjelaskan bahwa kepemimpinan mencakup cara mempengaruhi orang lain untuk mengajak mereka menuju ke suatu tujuan tertentu. Tidak peduli apapun definisi yang ditentukan, kepemimpinan memainkan peran yang penting dalam institusi-institusi kependidikan, dengan demikian tidak dapat diabaikan. Ambarita(Ambarita, 2015, p. 52) menjelaskan kepemimpinan berhubungan dengan upaya atau proses mempengaruhi orang, baik secara individu maupun kelompok masyarakat, dalam mencapai tujuan organisasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah organisasi yang membutuhkan pemimpin supaya tujuan

yang telah ditetapkan tercapai. Dalam ruang lingkup penelitian ini, kepemimpinan yang dibahas dikerucutkan dalam bidang pendidikan.

Pendidikan menurut kamus Merriam-Webster (2017) Education is the action or process of educating or of being educated (Merriam-Webster, n.d.). Artinya pendidikan adalah proses mendidik atau berpendidikan. Tidak jauh berbeda dengan Merriam-Webster, Oxford Dictionary of English (2017) mendefinisikan pendidikan sebagai the process of receiving or giving systematic instruction (Aplikasi Kamus Oxford Dictionary of English 2017, 2017). Artinya pendidikan adalah proses menerima atau memberi instruksi secara sistematis. Definisi dari dua kamus tersebut juga terlihat dari definisi pendidikan yang ada dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang – undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Sugiyono, 2017, p. 42). Senada dengan itu Tung (Tung, 2013, p. 314) menjelaskan pendidikan merupakan pengajaran sebuah paradigma, pengajaran tentang berpikir (teaching worldview). Tung juga memberikan pengertian mengenai pendidikan Kristen (Tung, 2013) sebagai alat pelaksanaan mandat Amanat Agung (Matius 28:10-20). Pendidikan Kristen harus dapat mewujudkan kasih kepada Allah dan manusia dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran harus berdasarkan tujuan pendidikan, berdasarkan firman Tuhan, mengintegrasikan kasih Allah dalam setiap subjek pembelajaran yang diberikan pada muridnya. Dengan demikian, pemberitaan kabar baik bagi setiap murid dapat diberitakan.

Menurut Umiarso kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin pada satu lembaga tertentu (Umiarso, 2011, p. 114). Tanpa kehadiran kepemimpinan pendidikan, proses pendidikan termasuk pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin yang proses keberadaannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah. Dalam konteks guru sebagai seorang pemimpin, menurut Zahroh guru sebagai pemimpin berarti guru bertugas dalam memimpin kegiatan belajar mengajar (KBM) (Zahroh, 2015, p. 174).

Kesuksesan pembelajaran ditentukan oleh ketetapan guru dalam memimpin dan mengarahkan KBM. Sebagai pemimpin pembelajaran guru memiliki fungsi umum (universal) yang melekat dan tertanam dengan baik pada diri guru. Empat fungsi tersebut adalah (1) merencanakan tujuan pembelajaran; (2) mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar; (3) memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi peserta didik; (4) mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam penelitian kali ini, penulis memilih konteks pada kepemimpinan pendidikan Kristen.

Kristen menurut kamus Merriam-Webster (2017) Christian is one who professes belief in the teachings of Jesus Christ. Artinya, Kristen adalah orang yang menganut kepercayaan akan ajaran Yesus Kristus. Kristen menurut kamus Oxford Dictionary of English (2017) Christian is a person who has received Christian baptism or is a believer in Christianity : a born-again Christian. Artinya adalah orang yang telah menerima baptisan Kristen atau beriman kepada Kekristenan: seorang Kristen yang lahir baru.

Mengerucut pada tiga definisi di atas, kepemimpinan Pendidikan Kristen merupakan sebuah upaya untuk memengaruhi suatu kelompok/lembaga tertentu yang bertujuan menolong dan mengembangkan ilmu di dalam kehidupan kekristenan.

Selain istilah Pendidikan dan Kristen, ada istilah lain yang di bahas dalam tulisan ini yaitu "multicultural." Istilah Multikultural pertama di muat dalam surat kabar Kanada yaitu Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat multikultural dan multilingual (Ballantine, 2000, p. 393) Secara etimologi, istilah multicultural berasal dari dua kata yaitu "multi" dan "kultur". Multi berarti banyak dan kultural berarti budaya. Dalam Bahasa Inggris kata budaya di tulis dengan kata "culture" yang merupakan hal spesifik yang di pelajari sebagai sebuah symbol yang dapat membentuk atau melengkapi sesuatu yang alami dalam suatu kelompok masyarakat (Kottak, 1987, p. 200)

Dari uraian singkat tentang pengertian istilah multikultural jika hubungkan dengan kepemimpinan Pendidikan Kristen maka kepemimpinan Pendidikan Kristen yang Multikultural adalah sebuah upaya untuk memengaruhi suatu kelompok yang selalu memperhatikan dan menghargai berbagai keanekaragaman budaya.

### **Hakikat Kepemimpinan Pendidikan Kristen Multikultural**

Menurut James L. Drexler dalam pendahuluannya di buku *Schools as communities: Educational Leadership, Relationship, and the Eternal Value of Christian Schooling* (Drexler, 2007, p. xiii) menjelaskan hakikat kepemimpinan pendidikan Kristen sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Firman Tuhan. Hal ini pertama kali dicatat dalam kejadian 1 : 26 dan menekankan pada 'hubungan'. "Marilah kita menjadikan manusia menurut gambar kita, menurut rupa kita" (Kejadian 1:26, penekanan ditambahkan). Allah Tritunggal - Bapa, Anak, dan Roh Kudus - ada selamanya di dalam masyarakat; dan manusia, diciptakan menurut gambar Allah, mencerminkan kualitas relasional dan sosial.

Seperti kisah tentang keselamatan yang terungkap, Tuhan pertama-tama berurusan dengan keluarga Abraham, Ishak, dan Yakub. Dia kemudian menciptakan bangsa Israel. Akhirnya gereja sebagai komunitas umat Allah didirikan (Efesus 2: 11-12). Yohanes membayangkan komunitas umat Tuhan sebagai surga dan bumi baru di mana tubuh orang percaya yang telah ditebus berekonsiliasi dengan Tuhan dan ciptaan – ciptaan yang lain. Dalam arti yang sebenarnya, seseorang tidak dapat sepenuhnya memahami penebusan, gereja, dan kerajaan Allah tanpa memahami, menghargai, dan hidup dalam komunitas umat Tuhan seperti telah dijelaskan sebelumnya. Jadi, hakikat kepemimpinan pendidikan Kristen adalah kehidupan yang dipimpin dalam suatu komunitas tertentu, yang harus mampu hidup bersekutu bersama dengan Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.

### **Tujuan Kepemimpinan Pendidikan Kristen Multikultural.**

Tujuan Kepemimpinan Pendidikan Kristen harus mengetahui hal utama yang membuat suatu sistem pendidikan di gereja atau sekolah kurang komunikatif dan relevan. Hal – hal yang tidak relevan tersebut bisa berupa tujuan-tujuan yang tidak jelas yang mungkin terpikirkan atau mungkin tidak terpikirkan oleh para pemimpin pendidikan Kristen. Pendidikan bertujuan untuk membawa semua manusia kepada kedewasaan di dalam Yesus Kristus (Gangel, 1998). Gangel menyatakan bahwa Kepemimpinan Pendidikan Kristen ada dalam tiga tujuan. Pertama, manusia harus mengetahui segala sesuatu tentang dirinya sendiri; kedua, ia harus dapat menguasai segala sesuatu, termasuk dirinya sendiri; dan ketiga, ia harus mengarahkan segala sesuatu, termasuk dirinya sendiri, kepada Allah. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini tugas

pendidikan Kristen adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sang murid, mengembangkan tindakan dan wawasan moralnya, meningkatkan rasa hormatnya kepada Allah dan mengembangkan kehidupan rohaninya yang benar(Gangel, 1998).

### **Landasan Biblika.**

#### **Perjanjian Lama.**

Dalam kitab Perjanjian Lama, landasan kepemimpinan pendidikan Kristen dapat dilihat dari kepemimpinan Yosua. Gangel(Gangel, 1998) menjelaskan ciri-ciri kepemimpinan ilahi yang terdapat dalam diri Yosua, yang diungkapkan dengan jelas dalam Yosua 1:1-8. Dalam perikop tersebut Gangel menemukan beberapa poin yaitu; (1) Yosua dipanggil untuk tugas yang ia hadapi; ia bukan berusaha mengajukan diri dalam kalangan bangsa Israel, (2) Yosua telah membayar harga persiapan. Setiap proses yang dijalani oleh Yosua sebetulnya mempersiapkannya untuk menghadapi tugas sebagai pemimpin sebagaimana dia adanya pada waktu itu, (3) Kepemimpinan Yosua juga menunjukkan suatu penekanan tertentu pada kekuatan dan keteguhan hati, (ay 6, 7, 9) karena kepemimpinan yang saleh waktu itu, seperti sekarang ini membutuhkan adanya keteguhan hati yang terus-menerus didasarkan pada kesetiaan pada Allah dan Anak-Nya, Yesus Kristus. Ayat 8 dalam perikop tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Yosua harus bertindak sesuai dengan hukum Musa. Dengan kata lain,(4) kepemimpinannya dipimpin oleh kuasa pernyataan. Perintah-perintah Yosua bukan berasal dari kemampuan dan kreativitasnya sendiri, melainkan dari sumber yang lebih tinggi, yaitu dari Allah yang hidup dan berencana bagi dunia ini.

Di sini dapat dilihat kepemimpinan pendidikan Kristen dari Yosua yaitu, kepemimpinannya yang taat akan aturan atasan dan kuasa dari Tuhan.

#### **Perjanjian Baru.**

Gangel(Gangel, 1998) menjelaskan kepemimpinan pendidikan Kristen dapat dilihat dari kepemimpinan Rasul Paulus, yang terdapat dalam kitab Perjanjian Baru. Perkembangan gereja perjanjian baru merupakan pelipatgandaan dari kehidupan beberapa orang yang diuraikan dalam Kisah Para Rasul 1. Banyak dari pemimpin gereja itu merupakan “proyek percobaan.” Timotius, Silas, Titus, Epafroditus, para tua-tua di Efesus, dan banyak pemimpin lainnya adalah hasil dari kehidupan pribadi dan pelayannya.

Di sebagian gereja lokal sekarang ini, ada penderitaan karena pelayanan oleh satu orang, yang tampak seperti kepemimpinan duniawi yang dicela oleh Tuhan dalam Lukas 22. Jika kita ingin melayani generasi kita dengan kuasa dan keefektifan, kita harus berhenti berpura-pura bahwa menjadi seorang pemimpin Kristen adalah seperti menjadi seorang raja kafir. Dapat dilihat disini bahwa Rasul Paulus dalam organisasinya menolong setiap orang untuk mengembangkan kepribadian dan pelayannya. Ini adalah suatu pendidikan yang diberikan oleh seorang Rasul Paulus.

Rasul Paulus menulis dalam suratnya ke Timotius dalam 2 Timotius 2: 2 yang berbunyi : “Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depa banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat di percayai, yang juga cakap mengajar orang lain”, memiliki dasar pendidikan agama Kristen yang bersifat multiplikasi, pendidikan yang bertumpu pada aksi yang akan dilakukan. Disini juga dapat terlihat dengan jelas mengenai ciri-ciri seorang pemimpin pendidikan Kristen adalah seorang yang dapat dipercaya dan juga cakap mengajar. Jadi seorang pemimpin pendidikan Kristen berdasarkan kitab perjanjian baru yang terambil dari

2 Timotius 2:2 adalah seseorang yang dapat dipercaya dan juga orang cakap mengajar kepada orang lain.

Dalam surat yang ditulis oleh Rasul Paulus juga di dalam Titus 1:7-9 yang berbunyi : “ Sebab sebagai pengatur rumah Allah, seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah, melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya” ini merupakan suatu syarat-syarat bagi penatua dan penilik jemaat di Nikopilis. Menurut Bangun(Bangun, 2010, p. 2006), Seorang penatua biasanya dipilih dengan memperhitungkan usia dan pengalaman hidupnya bersama Tuhan. Pengertian ini sesungguhnya berlaku juga bagi seorang pemimpin pendidikan Kristen yang sesungguhnya harus memenuhi syarat-syarat yang ditulis dalam Titus 1 : 7-9.

### **Model-model Kepemimpinan Pendidikan Kristen Multikultural.**

Drexler(Drexler, 2007) menjelaskan beberapa model kepemimpinan pendidikan Kristen. Model itu adalah model yang berfokus pada pemimpin. Dalam model yang berfokus pada pemimpin dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (a) Kepemimpinan moral, (b) Kepemimpinan yang mampu beradaptasi, dan (c) Kepemimpinan melayani, (d) Prinsip-prinsip yang berpusat pada kepemimpinan.

#### **Kepemimpinan Moral.**

Model kepemimpinan moral, yang terutama didukung oleh Thomas Giovanni (1992), berfokus pada dua dimensi kepemimpinan. Di satu sisi, para pemimpin harus mewujudkan nilai, keyakinan, tujuan, dan tujuan yang diinginkan untuk sekolah. Kepemimpinan moral berasal dari kualitas substantif, menurut Kenneth Leithwood, Doris Jantzi, dan Roseanne Steinbach, Jika para pemimpin menikmati otoritas dan penguasaan yang sah. Mereka sendiri harus mempersonifikasikan konsep tentang apa yang benar dan baik. Konsep ini harus mudah dipahami oleh anggota masyarakat Sergioivanni menguraikan lebih lanjut tentang peran pemimpin “dalam kepemimpinan, masyarakat ditentukan oleh sumbernya dari orang – orang yang memegang otoritas yang tertanam dalam gagasan yang menghubungkan kita dan mendorong kita untuk merespon dari dalam.. Penekanannya adalah mengikuti komitmen, janji, kewajiban, penelitian yang divalidasi, prinsip yang baik, standar yang disepakati, dan gagasan yang lain "(A. & D, n.d., p. 56).

Dimensi kedua kepemimpinan moral ada dalam pemimpin yang diproses. Pemimpin sangat percaya pada proses yang melibatkan seluruh pengikutnya dalam upaya untuk membentuk sebuah komunitas gagasan, prinsip, dan tujuan bersama. Menurut Sergioivanni, sekolah dapat dianggap memiliki "agama" yang memberi makna dan panduan tindakan. Kepemimpinan moral, menurutnya, harus memperhatikan proses pengembangan dan pemeliharaan agama sehingga bisa menembus komunitas sekolah dan menjadi dasar normatif bagi perilaku setiap orang yang ada di dalamnya. (Sergioivanni 1999).

#### **Kepemimpinan yang mampu beradaptasi.**

Sekolah saat ini menghadapi masalah yang kompleks dan selalu berubah. Variabelnya mempengaruhi prestasi pendidikan begitu beragam bahwa hasil dari setiap tindakan tertentu tidak bisa ditebak(Heifetz, 1994). Pemimpin pendidikan harus berurusan tidak hanya dengan

masalah organisasi tetapi juga dengan masalah masyarakat seperti kemiskinan, berubahnya struktur keluarga, dan meningkatnya keragaman.

Owens mengambil posisi bahwa "masalah yang dihadapi sekolah saat ini, terutama masalah reformasi sekolah, jelas merupakan masalah adaptif dan memerlukan konsep dan teknik kepemimpinan adaptif". Owens percaya bahwa para pemimpin harus menemukan cara inovatif untuk memimpin dalam kondisi tidak stabil tersebut (Owens, 2004, p. 259). Adaptasi semacam itu menuntut penggunaan pengetahuan dan kerja sama orang-orang di berbagai tingkatan dalam organisasi dalam organisasi kepemimpinan dalam proses kepemimpinan. Kolaborasi antara banyak individu dalam proses berulang dari waktu ke waktu terbaik melengkapi organisasi untuk memfokuskan sumber daya yang penuh tenaga pada pengembangan solusi.

### **Kepemimpinan melayani.**

Pada tahun 1991, Robert Greenleaf menerbitkan esai yang mengangkat konsep "kepemimpinan melayani" ke dalam diskusi publik tentang kepemimpinan dan manajemen. Premisnya adalah bahwa seorang pemimpin adalah pelayan. Pertama dia harus memiliki sifat alami untuk melayani daripada dilayani. Sementara Greenleaf tidak menunjukkan dasar-dasar Alkitabiah untuk teorinya, beberapa pemimpin Kristen melihat hubungan gaya kepemimpinan ini dengan kepemimpinan pelayanan Yesus (Greenleaf, 1991).

Senada dengan Greenleaf, Ken Blanchard dan Phil Hodges menggambarkan gaya kepemimpinan pelayanan yang dilakukan oleh Yesus berhubungan dengan kerelaan hati. "Kapan pun kita memiliki kesempatan atau tanggung jawab untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku orang lain, pilihan pertama yang harus kita buat adalah apakah akan melihat momen melalui minat pribadi atau untuk kepentingan orang-orang yang kita pimpin" (Blanchard & Hodges, 2003, p. 15).

Blanchard dan Hodges menawarkan model kepemimpinan situasional mereka yang telah dikembangkan sebelumnya sebagai wahana untuk menerapkan kepemimpinan pelayanan (Blanchard & Hodges, 2003). Dalam model ini, pemimpin pelayanan mengambil isyarat perilaku mereka dari kebutuhan komunitas yang mereka pimpin. Sebagai contoh, orang dengan tingkat komitmen tinggi namun tingkat kompetensi rendah memerlukan pemimpin yang tidak hanya memberikan arahan spesifik tentang peran dan sasaran tetapi juga melacak kinerja dengan cermat untuk memberikan umpan balik yang spesifik terhadap hasil yang telah dicapai. Pemimpin yang merespons secara tepat terhadap tingkat komitmen dan kompetensi bawahan mereka adalah pemimpin yang benar-benar melayani mereka.

Blanchard dan Hodges selanjutnya menghubungkan hasil kepemimpinan pelayanan dengan fokusnya untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang dari komunitas yang terlibat dalam produksi hasil akhir yang diinginkan. Keberhasilan sejati kepemimpinan pelayanan bergantung pada nilai-nilai yang tertanam di dalam pemimpin (Blanchard & Hodges, 2003). Blanchard dan Hodges mendalilkan bahwa kesuksesan semacam itu "bergantung pada seberapa jelas nilai-nilai didefinisikan, dan dijalani oleh pemimpin". Dalam pendapat ini, Blanchard dan Hodges terhubung dengan konsep kepemimpinan Biblikal sebagai inkarnasi nilai.

### **Prinsip-prinsip yang berpusat pada kepemimpinan**

Prinsip-prinsip yang berpusat pada kepemimpinan adalah istilah yang dipopulerkan oleh Stephen Covey. Prinsip pertama mencakup lebih dari pada perilaku atau strategi. Covey mengidentifikasi empat tingkat prinsip yang berpusat pada kepemimpinan, masing-masing

disertai dengan prinsip utama. Pusat, atau tingkat inti, bersifat pribadi dan didasarkan pada prinsip kepercayaan. Tingkat kedua adalah interpersonal, dan ini memberi kepercayaan pada pemimpin dan pengikut di masyarakat. Ketiga, tingkat manajerial sebagai kekuatan pendorong dalam prinsip pemberdayaan. Keempat, organisasi menuntut keterlibatan prinsip penyelarasan(Covey, 1991).

Dalam model yang berpusat pada pemimpin ada beberapa karakteristik yang disebutkan. Karakteristiknya adalah sebagai berikut: jadilah orang yang dapat dipercaya, terus belajar prinsip, keterampilan, dan gagasan baru, memancarkan energi positif dengan menjadi ceria, menyenangkan, optimis, membantu, dan antusias, percaya pada orang lain, menyadari bahwa saat ini kinerja yang tidak memadai adalah potensi yang tak terlihat, menjalani kehidupan yang seimbang secara emosional, intelektual, spiritual, fisik, dan relasional, lihatlah hidup sebagai sebuah petualangan, selalu melihat apakah terjadi perubahan sinkronis - katalisator yang memperbaiki hampir semua situasi di manapun mereka berada, terlibatlah dalam pembaharuan diri dengan sengaja menggunakan dimensi fisik, mental, emosional, dan spiritual kepribadian mereka.

### **Yesus Kristus Sebagai Pemimpin Pendidikan Kristen**

MacArthur merupakan tokoh kepemimpinan Kristen yang luar biasa dipakai Tuhan. Dalam bukunya ia menjelaskan mengenai sebagai pengikut Yesus, kita harus berusaha memimpin seperti Yesus dalam dunia ini(MacArthur, 2013, p. 23). Dari sudut pandang filsafat kepemimpinan, tindakan pelayanan dipandang sebagai salah satu pilihan upaya dalam memimpin sutau lembaga atau organisasi. Tetapi apabila dipandang dari sudut pandang teologi kepemimpinan, kepemimpinan model ini merupakan mandat atau amanat bagi siapapun yang memanggil Yesus, Tuhan. Hal yang paling mendasar untuk mengetahui rahasia atau esensi dari memimpin seperti Yesus adalah menerima tujuan hidup untuk mencintai Allah dan mencintai serta melayani sesama.

Pemimpin pendidikan Kristen adalah sebuah upaya untuk memengaruhi suatu kelompok tertentu yang bertujuan menolong dan mengembangkan ilmu di dalam kehidupan kekristenan. Menurut Gibbs(Gibbs, 2010, p. 26) menjelaskan dalam Perjanjian Baru, kita menjumpai model kepemimpinan Yesus. Yesus memberitakan kabar baik kerajaan Allah. Ia memilih dua belas orang yang meragukan sebagai pilar gereja-Nya dan mempersiapkan kepemimpinan mereka dengan mengajak mereka mengamati semua yang Ia lakukan, mendengarkan pengajaran-Nyaa, dan bahkan pergi mewakili-Nya. Menurut MacArthur mereka adalah dua belas orang yang dianggap biasa dan tidak istimewa oleh orang – orang di sekitarnya(MacArthur, 2013). Kristus secara pribadi memilih kedua belas orang itu dan menginventasikan sebagian besar tenaga-Nya dalam diri mereka. Ia memilih mereka sebelum mereka memilih-Nya (Yohanes 15:16).

Semuanya itu mungkin tampaknya jauh dan tidak pasti pada pagi saat Yesus memanggil dan menunjuk Kedua belas rasul itu. Mereka masih perlu dididik. Segala kekurangan dan kelemahan manusiawi mereka kelihatannya mengaburkan potensi mereka. Mereka menjadi siswa, pelajar (murid) purna waktu. Delapan belas bulan berikutnya dalam kehidupan mereka akan dipenuhi oleh pelatihan yang bahkan lebih padat lagi, pendidikan seminari terbaik yang pernah ada. Mereka memiliki teladan Kristus. Tetapi prosesnya tidak mudah. Kedua belas murid ini dapat sangat keras kepala. Ada alasan mengapa mereka bukan elit akademik. Yesus sendiri sering berkata seperti ini: “Kamu pun masih belum dapat memahaminya? Tak tahukah



kamu...?” (Matius 15:16-17; bandingkan dengan 16:9). “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya” (Lukas 24:25).

Mengapa proses pembelajaran itu begitu sulit? Pertama-tama, mereka tidak mempunyai pemahaman rohani. Mereka lamban mendengar dan lamban memahami. Jadi bagaimanakan Yesus memulihkan kurangnya pemahaman rohani mereka? Ia hanya terus mengajar. Bahkan setelah kebangkitan-Nya, Ia tinggal di bumi selama empat puluh hari. Kisah Para Rasul 1:3 mengatakan bahwa selama waktu itu Ia “berbicara kepada mereka tentang kerajaan Allah”. Ia masih terus mengajar mereka sampai saat ia diangkat ke surga.

Masalah kedua yang menjadikan proses pembelajaran itu sulit bagi para murid adalah karena mereka kurang rendah hati. Mereka sering berdebat tentang siapa yang terbesar di antara mereka (Matius 20:20-28; Markus 9:33-37; Lukas 9:46). Cara Yesus mengatasi mengatasi kurangnya kerendahan hati mereka adalah dengan menjadi teladan kerendahan hati kepada mereka. Ia membasuh kaki mereka. Ia meneladankan pengabdian. Yesus merendahkan diri-Nya sendiri, bahkan sampai mati di kayu salib.

Ketiga, mereka bukan saja kurang mengerti dan kurang rendah hati, mereka juga kurang percaya. Dalam Injil Matius saja, empat kali Yesus berkata kepada mereka, “Orang yang kurang percaya?” (6:30; 8:26; 14:31; 16:8). Dalam Markus 4:40, Ia mengatakan kepada mereka “Mengapa kamu tidak percaya”? Pada akhir Injil Markus, setelah mereka beberapa bulan dalam pelatihan intensif dengan Yesus, bahkan setelah Ia bangkit, Markus menulis, “Ia mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka” (Markus 16:14). Obat apakah yang Yesus miliki untuk sikap kurang percaya mereka? Ia terus melakukan mukjizat dan perbuatan baik. Mukjizat terutama bukan untuk kepentingan orang-orang yang tidak percaya, banyak mukjizat-Nya dilakukan “di depan mata murid-murid-Nya” atau iman mereka dapat dikuatkan (Yohanes 20:30).

Keempat, mereka kurang memiliki komitmen. Meskipun orang banyak mendukung dan mukjizat dilipatgandakan, mereka sangat bergairah. Tetapi segera sesudah serdadu datang ke taman untuk menangkap Yesus, mereka semua meninggalkan-Nya dan lari (Markus 14:50). Pemimpin mereka akhirnya menyangkal Yesus dan bahkan bersumpah bahwa ia tidak mengenal orang itu (Yesus). Cara Yesus mengobati kecenderungan mereka untuk berpaling adalah dengan bersyafaat untuk mereka dalam doa. Yohanes 17 mencatat bagaimana Yesus mendoakan agar mereka akhirnya akan tetap setia dan Bapa akan mengangkat mereka ke surga (ayat 11-26).

Cara Yesus untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh murid - murid-Nya merupakan suatu karakter yang menunjukkan bahwa Yesus telah melakukan upaya untuk mempengaruhi kelompok-Nya dan mengembangkan ilmu di dalam kehidupan para murid untuk memampukan mereka melakukan apa yang telah Kristus ajarkan untuk mereka lakukan. Demikianlah Yesus melaksanakan kepemimpinan pendidikan Kristen Multikultural di dalam kelompok-Nya bersama dengan para murid-Nya.

## **Kesimpulan**

Dari uraian mengenai Kepemimpinan Pendidikan Kristen Multikultural, dapat disimpulkan bahwa peranan kepemimpinan pendidikan Kristen multikultural dipengaruhi oleh ketepatan kombinasi antara gaya, tipologi, dan model kepemimpinan yang diteladankan oleh Yesus Kristus sendiri. Sehingga keberhasilan kepemimpinan itu sendiri bermuara bagi sang pemimpin sejati itu sendiri yaitu Yesus Kristus.

Kunci untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan adalah keberanian untuk hidup berdasarkan visi yang kuat. Salah satu tema visi dalam kepemimpinan pendidikan multikultural adalah menjadikan keragaman sebagai keunggulan dan kekuatan dalam penjangkauan jiwa kepada Kristus.

Kepemimpinan yang dibutuhkan pada pendidikan Kristen multikultural juga menghadirkan kebersamaan dari konsep kepemimpinan transformasional dengan kepemimpinan transaksional, dilengkapi keunggulan prima (superleadership) dan mampu mengelola multibudaya (multicultural leadership), sehingga mampu hidup dan berkembang serta eksis dalam lingkungan yang sarat akan persaingan yang ketat.

## Referensi

- A., K., & D, L. (n.d.). *Changing Leadership for changing times*. Open University Press.
- Ambarita, A. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Graha Ilmu.
- Aplikasi Kamus Oxford Dictionary of English 2017. (2017).
- Ballantine, J. (2000). *The Sociology of Education*. Prentice Hall.
- Bangun, Y. (2010). *Integritas Pemimpin Pastoral*. ANDI.
- Blanchard, K., & Hodges, P. (2003). *The servant leader: Transforming your heart, head, hands, and habits*. J. Countryman.
- Covey, S. R. (1991). *Principle-centered Leadership*. Simon and Schuster.
- Drexler, J. L. (2007). *School As Communities : Educational Leadership, Relationship and the Eternal Value of Christian Schooling*. A Division of ACSI.
- Gangel, K. O. (1998). *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Yayasan Gandum Mas.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*. BPK Gunung Mulia.
- Greenleaf, R. K. (1991). *The servant as leader*. IN: Robert K. Greenleaf Center.
- Hakim, N. R. (2020). *Tantangan Negara Multikultur dan Solusinya – Character Building*. In 01 May 2020. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/tantangan-negara-multikultur-dan-solusinya/>
- Heifetz, R. A. (1994). *Leadership without easy answer*. MA: Belknap Press.
- Kottak, C. P. (1987). *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. Random House.
- MacArthur, J. (2013). *Twelve Ordinary Men*. Immanuel Publishing House.
- Merriam-Webster, A. K. (n.d.). No Title.
- Owens, R. G. (2004). *Organizational behavior in education: Adaptive leadership and school reform (8th ed.)*. Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Andi.
- Umiarso, W. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, E. D. (2005). *Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim di Dalam Manajemen Kependidikan*. Grasindo.
- Zahroh, A. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Yrama Widia.